

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Era globalisasi yang tengah dialami bangsa Indonesia, tampaknya peran pendidikan agama semakin diperlukan. Di satu sisi globalisasi memang memberi harapan bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Di sisi lain juga memberikan dampak negatif berupa pergeseran dan kemerosotan nilai-nilai sosial keagamaan.

Dampak lebih jauh dari arus globalisasi yang sangat dirasakan saat ini adalah merebaknya praktek-praktek pelecehan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan, baik di kalangan orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Pelecehan nilai-nilai agama tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang amoral, seperti: penipuan, pencurian, perjudian, pembunuhan, perzinaan, korupsi, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan masih banyak lagi. Semua itu, merupakan indikasi akan keroposnya aqidah serta bobroknya akhlak Bangsa Indonesia. Dalam kondisi

yang demikian, Pendidikan Agama Islam di Madrasah mempunyai fungsi yang sangat strategis, yaitu untuk membangun karakter bangsa yang beriman dan bermoral.

Fitrah manusia senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangan pada dasarnya akan mengarah pada dua sifat hakiki manusia, yaitu *fujur* dan *taqwa* (Mujib, 2002: 84-85). *Fujur* adalah hawa nafsu, sebagai potensi yang mendorong individu untuk melakukan suatu perbuatan dalam rangka memperoleh kepuasan dengan tidak memperhatikan nilai-nilai agama. *Taqwa* adalah potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai nilai-nilai agama. Ketika fitrah manusia berkembang ke arah sifat *fujur*, maka telah terjadi sifat jahat dan penyimpangan dari nilai-nilai agama. Tatkala fitrah itu berkembang ke arah sifat *taqwa*, maka akan terbentuk *conscience* (kata hati) dalam diri manusia.

Selanjutnya, ke arah mana perkembangan fitrah seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima baik di rumah (keluarga), di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Hal demikian semakin mempertegas betapa pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama. Pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk karakter anak, baik menyangkut ketaatan beribadahnya (muamalah) maupun perilakunya (*akhlak*). Pengendalian diri, kepribadian, akhlak, dan keteladanan adalah suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, proses pendidikan akan dapat berjalan baik bila diperkuat dengan keteladanan. Maka sungguh tepat bila

salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan.

Keteladanan diharapkan dari siapa saja yang ada dalam lingkungan anak atau peserta didik, terutama pendidik yaitu guru (lingkungan sekolah), dan kedua orangtua (lingkungan keluarga).

Sejalan dengan pengertian pendidikan yang telah dikemukakan, sekolah seharusnya mempunyai tugas ganda, selain mengajar juga harus mewujudkan suatu masyarakat yang bermoral atau berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Tugas guru dalam hal ini terutama adalah sebagai teladan.

Dalam pelaksanaan dan pengajaran, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menetapkan program pengajaran, mempunyai kemampuan dasar dalam materi yang akan disampaikan sehingga akan tercapai belajar yang efektif. Untuk memperoleh hasil belajar yang berkualitas seorang pendidik perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilannya karena hal tersebut akan memberikan arah bagi pendidik untuk merencanakan atau memprogramkan situasi belajar. Faktor-faktor itu adalah metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar, sedangkan penilaian adalah alat untuk menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. (Ahmad Arifin, 1996: 15)

Aspek penting dalam pendidikan setelah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik, juga terhadap proses pendidikan itu sendiri. Jadi kedua-duanya



harus dilakukan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu kemampuan pendidik dalam menyusun alat serta melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan yang ingin dicapai dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pengalaman peserta didik, baik pengalaman praktik maupun pengalaman teori. Pengalaman tersebut terbentuk dalam wujud pembentukan tingkah laku dari tidak tahu tidak cakap menjadi terampil. (Zakiah Daradjat, 1996: 12)

Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *assesment* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogram pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok. *Assesment* disini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrumen khusus secara buku atau dibuat sendiri oleh guru kelas.

Model pembelajaran terhadap peserta didik yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu

diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik.

Pada dasarnya potensi untuk meningkatkan kualitas madrasah lebih tinggi dari pada sekolah umum. Hal tersebut bisa dilakukan di antaranya melalui kerja keras dan kesiapan sumber daya manusianya. Jika kualitas madrasah telah diperoleh maka animo masyarakat bisa dipastikan akan lebih tinggi kepada madrasah daripada ke sekolah umum (Moh. Roqib, 2009: 135).

MI Ma'arif NU 01 Karanggambas menggunakan kurikulum KBK dan KTSP yang tentu tidak luput dari strategi dan metode pembelajaran PAI nya yang sudah lebih luas karena terdiri dari lima mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadis, SKI, dan Bahasa Arab. Dalam hal ini penulis merasa penting dan tertarik untuk meneliti bagaimana evaluasi keteladanan guru dalam pengembangan karakter kejujuran (kasus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas).

Metodologi pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. (M. Arifin, 2011:65)

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter kejujuran di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas?
2. Bagaimanakah keteladanan guru dalam pengembangan karakter kejujuran di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas?
3. Apakah keteladanan guru efektif dalam pengembangan karakter kejujuran di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan pembahasan ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter kejujuran di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas.
2. Untuk mengetahui keteladanan guru dalam pengembangan karakter kejujuran di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas.
3. Untuk mengetahui efektif tidaknya keteladanan guru dalam pengembangan karakter kejujuran di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas.

Adapun manfaat dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran PAI di sekolah terutama ditinjau dari keteladanan guru dalam pengembangan karakter kejujuran.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam memperluas kualitas Pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter kejujuran di MI Ma'arif NU 01 Karanggambas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi / perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.